

Pembiasaan Do'a Harian Terhadap Perkembangan Nilai Religius Anak Usia Dini Dalam Animasi Nussa Dan Rara

¹Silfi Nazilatus Sakinah*, ²Fitri Febri Handayani, ³Naili Rohmah

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

*Email: silfinazilatus@students.unnes.ac.id¹, handayanifitriFebri@mail.unnes.ac.id²,
nailirohmah@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Latar Belakang: Masa kanak-kanak awal memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan keyakinan spiritual. Membiasakan doa sehari-hari merupakan cara yang ampuh untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan sejak dini. Di era digital saat ini, konten edukasi animasi seperti Nussa dan Rara terbukti bermanfaat karena mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik doa sehari-hari digambarkan dalam animasi Nussa dan Rara serta signifikansinya dalam menumbuhkan keyakinan spiritual pada anak usia dini. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dan analisis konten. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang berfokus pada analisis skenario, dialog, dan interaksi antar-karakter terkait rutinitas doa sehari-hari serta prinsip-prinsip spiritual dalam episode-episode tertentu dari Nussa dan Rara. **Hasil:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nussa dan Rara secara konsisten menampilkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah berbagai aktivitas, seperti makan, belajar, dan tidur. Animasi ini juga mempromosikan nilai-nilai keagamaan, termasuk rasa syukur, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui karakter dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan ditiru oleh anak-anak. **Kesimpulan:** Serial animasi Nussa dan Rara merupakan sarana edukasi yang efektif untuk menanamkan kebiasaan berdoa sehari-hari dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada masa kanak-kanak awal. Namun, dukungan dan bimbingan dari orang tua serta pendidik tetaplah penting untuk membantu anak-anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata kunci: anak usia dini; nilai-nilai keagamaan; doa sehari-hari; nussa dan rara; karakter religius.

Abstract

Background: The formative years of childhood play a vital role in shaping character and spiritual beliefs. Engaging in daily prayer is a powerful method to nurture these religious principles early on. In today's digital age, animated educational content like Nussa and Rara proves beneficial by conveying religious teachings in a fun and accessible way for children. **Objective:** The purpose of this research is to examine how daily prayer practices are portrayed in the Nussa and Rara animations and their significance in fostering spiritual beliefs among young children. **Method:** A descriptive qualitative methodology was utilized for this research, employing library-based investigation and content analysis techniques. The data was gathered through documentation, focusing on analyzing scenarios, dialogues, and character interactions related to daily prayer routines and spiritual principles in specific episodes of Nussa and Rara. **Results:** The findings show that Nussa and Rara consistently presents daily prayer habits before and after various activities, such as eating, studying, and sleeping. The animation also promotes religious values, including gratitude, honesty, discipline, responsibility, respect for parents, and social care. These values are conveyed through relatable characters and storylines, making them easier for children to understand and imitate. **Conclusion:** The Nussa and Rara animated series serves as an effective educational medium for fostering daily prayer habits and developing religious values in early childhood. However, the support and guidance of parents and educators remain important to help children apply these values in their daily lives.

Keywords: early childhood; religious values; daily prayer; nussa and rara; religious character.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa emas (Golden Age) periode yang sangat berharga dalam Kembangan individu, yaitu antara usia 0 sampai 6 tahun, dimana perkembangan fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual terjadi dengan cepat dan menjadi fondasi bagi perkembangan pada tahap selanjutnya (Yusuf et al., 2025). Pada fase ini, anak usia dini cenderung akan mencontoh berbagai tindakan yang mereka lihat di lingkungan mereka, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, dan media yang mereka terima setiap hari (Konca et al., 2026).

Pendidikan untuk anak-anak di usia dini memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter dan moralitas anak selama masa perkembangan (Koç, 2023), terutama selama periode emas, yang mencakup usia 0 hingga 6 tahun, ketika perkembangan otak dan kemampuan berpikir berada pada titik tertingginya. Pada fase ini, anak usia dini cenderung meniru ucapan serta tindakan yang mereka lihat, sehingga di perlukan berbagai stimulus yang baik untuk mendukung perkembangan nilai-nilai karakter dan religious pada anak (Akrim & Junaidi, 2021).

Namun, perkembangan nilai keagamaan pada anak usia dini masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Banyak anak yang belum terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, tidak sepenuhnya memahami arti rasa syukur kepada yang maha kuasa, dan belum konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari. Rahma, (2025) Situasi ini dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti kurangnya pembiasaan di lingkungan rumah, rendahnya contoh yang dapat di teladani, serta pemanfaatan media digital yang belum sepenuhnya digunakan sebagai alat untuk Pendidikan karakter religious (Hafidhoh et al., 2021). Salah satu upaya yang sangat efektif untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak adalah melalui pembiasaan doa harian (Masdul et al., 2024). Pembiasaan doa harian adalah kegiatan yang sering dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak melalui doa, anak-anak belajar untuk mengenal Tuhan, mengungkapkan rasa terima kasih, meminta arahan, serta membiasakan diri dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rutinitas berdoa yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan disiplin, kesabaran, dan pemahaman anak mengenai perilaku yang baik dan buruk, sehingga membantu membentuk karakter religious yang kuat sejak dini (Mufarocho et al., 2025).

Di era digital ini, anak-anak memperoleh kesempatan yang besar untuk mengakses berbagai media audio-visual, termasuk film animasi (Swider-Cios et al., 2023). Ruang daring bahkan telah menjadi salah satu lingkungan belajar agama di samping keluarga, masjid, dan sekolah (Tuna et al., 2023). Salah satu animasi edukatif yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran karakter adalah animasi Nusa dan Rara, animasi ini menjadi salah satu sumber pendidikan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dua karakter anak melalui berbagai aktivitas yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Film ini mengajarkan kepada anak untuk berdoa sebelum menjalani kegiatan, menghormati orang tua, membantu orang lain, bersikap jujur, tulus, dan toleran, serta mengenali rukun Islam dan melaksanakan ibadah dasar.

Animasi Nusa dan Rara adalah salah satu sarana yang mendukung pembiasaan doa harian, karena memberikan contoh spesifik dan perilaku religious yang mudah di pahami dan di minati oleh anak usia dini. Hafidhoh et al., (2021) Seri ini menggambarkan rutinitas harian dua

karakter anak, Nusa dan Rara, melalui beragam aktivitas yang mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual, termasuk melafalkan doa sebelum dan setelah melakukan aktivitas, serta menanamkan sikap terpuji seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Perpaduan antara kebiasaan melakukan doa setiap hari dan penyampaian pesan melalui animasi memungkinkan anak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berarti.

Meskipun banyak studi telah membahas kebiasaan berdoa setiap hari dan pemanfaatan animasi Nusa dan Rara untuk pengajaran karakter, Sebagian besar focus penelitian masih tertuju pada dampak rutinitas doa terhadap evolusi moral dan spiritual anak-anak atau efisiensi media animasi dalam menyebarkan nilai-nilai karakter secara umum (Abdullah, 2023). Penelitian yang khusus meneliti hubungan antara kebiasaan doa harian dan perkembangan nilai religius pada anak melalui tayangan animasi Nusa dan Rara masih jauh memadai. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu di teliti lebih mendalam mengenai penggambaran kebiasaan doa harian dalam animasi Nusa dan Rara serta perannya dalam mendukung perkembangan nilai religius pada anak pra-sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembiasaan doa harian digambarkan dalam animasi Nusa dan Rara serta signifikansinya dalam mendukung perkembangan nilai religius pada anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua dan pendidik sebagai rujukan dalam memanfaatkan media animasi untuk menanamkan kebiasaan berdoa dan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yang berfokus pada penelitian studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena perhatian utama dari penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam tentang kebiasaan doa harian pada perkembangan nilai-nilai religius anak usia dini menggunakan tayangan animasi Nussa dan Rara. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk secara sistematis menggambarkan fenomena yang di teliti menggunakan berbagai sumber data yang relevan.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data utama dan data tambahan. Data utama didapatkan dari sejumlah episode kartun Nussa dan Rara yang mengandung pengajaran doa harian dan prinsip-prinsip religius bagi anak-anak usia dini. Di sisi lain, data tambahan di peroleh dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen pendukung lainnya yang berhubungan dengan pengajaran doa harian, pertumbuhan nilai religius anak-anak usia dini, serta penerapan media animasi dalam Pendidikan karakter

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dokumen dan ulasan literatur. Pengamatan dokumen dilakukan dengan melihat tayangan animasi Nussa dan Rara berulang kali untuk mengenali pola pembiasaan doa harian, Tindakan religius yang di tunjukkan, serta nilai moral dan spiritual yang terdapat di dalamnya. Sementara itu, ulasan literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian sebagai dasar teoritis dan penguat hasil analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga Langkah, yaitu pengurangan data, presentasi data, dan mengelompokkan informasi yang relevan tentang pembiasaan berdoa setiap hari serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam animasi Nussa dan Rara. Pada Langkah presentasi data, hasil temuan disusun

secara teratur dalam bentuk narasi deskriptif. Setelah itu, tahap penarikan kesimpulan di jalankan untuk mendapatkan wawasan mengenai dampak pembiasaan doa harian terhadap perkembangan nilai religius anak usia dini yang di tampilkan melalui media animasi Nussa dan Rara.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen utama penelitian ini adalah lembar koding (coding sheet) yang disusun berdasarkan indikator pembiasaan doa harian dan nilai religius. Setiap adegan yang relevan dicatat berdasarkan kategori berikut: (a) jenis doa yang ditampilkan; (b) konteks aktivitas ketika doa dilakukan, misalnya makan, tidur, belajar, atau bepergian; dan (c) nilai religius yang tergambar, yang secara operasional mencakup rasa syukur, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, serta kepedulian sosial. Definisi operasional setiap kategori dirumuskan terlebih dahulu agar proses pengodean bersifat konsisten dan dapat ditelusuri.

Menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan informasi dari tayangan animasi dengan teori, temuan penelitian sebelumnya, dan berbagai sumber ilmiah terkait sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih sah dan dapat di pertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengode yang menonton tayangan secara berulang, mencatat adegan ke dalam lembar koding, lalu menafsirkannya.

Triangulasi sumber diterapkan secara konkret dengan membandingkan hasil pengodean terhadap tayangan dengan teori, temuan penelitian terdahulu, dan sumber ilmiah terkait. Sesuai dengan desainnya, penelitian ini menganalisis teks media tanpa melibatkan subjek anak atau observasi terhadap anak, sehingga temuan dibatasi pada bagaimana pembiasaan doa harian dan nilai religius direpresentasikan dalam animasi, bukan pada perkembangan yang terukur pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap episode-episode serial animasi Nussa dan Rara yang ditayangkan melalui kanal resmi Nussa Official dan memuat adegan doa harian secara eksplisit. Setiap adegan yang relevan dicatat ke dalam lembar koding berdasarkan tiga kategori sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, yaitu jenis doa yang ditampilkan, konteks aktivitas ketika doa dilakukan, dan nilai religius yang tergambar. Episode yang hanya menampilkan nilai religius tanpa adegan doa tidak dimasukkan ke dalam pemetaan utama, tetapi tetap digunakan sebagai data pembanding. Hasil pengodean disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Episode, Doa dan Aktivitas yang Ditampilkan, serta Nilai Religius dalam Animasi Nussa dan Rara

No	Episode	Konteks Aktivitas	Doa/Perilaku Religius yang Ditampilkan	Bukti Lafaz/Dialog Kunci	Nilai Religius yang Tergambar
1	Dahsyatn ya Bismillah	Memulai kegiatan (bersepeda)	Membaca basmalah sebelum memulai kegiatan; ketika tokoh lupa membacanya,	“Bismillahirrah manirrahim”	Kesadaran menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas; kedisiplinan

			perjalanan digambarkan mengalami kesulitan		
2	Tidur Sendiri Gak Takut	Menjelang tidur	Rara lupa berdoa sebelum tidur, lalu Nussa membimbingnya membaca Ayat Kursi, tiga surat qul, dan doa sebelum tidur	“Baca ayat kursi, dilanjutkan tiga surat qul... masing-masing tiga kali”	Tawakal dan rasa aman kepada Allah; tanggung jawab; kepedulian terhadap saudara
3	Jangan Bicara	Masuk dan keluar kamar mandi	Membaca doa masuk kamar mandi, masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan, lalu membaca doa keluar kamar mandi	“Allahumma inni a‘udzu bika minal khubutsi wal khaba’its” dan “Ghufranaka” (menit 02.06–02.30)	Ketaatan pada adab dan ajaran Islam; kedisiplinan
4	Yah Hujan	Ketika turun hujan	Rara mengeluh karena tidak dapat bermain; Nussa mengajak bersyukur dan berdoa ketika hujan turun	“Allahumma shayyiban nafi‘an” (memohon hujan yang bermanfaat)	Rasa syukur; kesabaran
5	Rara Sakit	Ketika sakit	Rara sakit setelah terlalu banyak jajan; keluarga mengajak menerima keadaan dan berdoa memohon kesembuhan, termasuk doa ketika bersin	“Ya Allah, sembuhkanlah demamku”	Kesabaran; berserah diri kepada Allah; tanggung jawab menjaga diri

Sumber: Hasil pengodean peneliti terhadap tayangan animasi Nussa dan Rara. Keterangan: penanda waktu tidak dicantumkan pada seluruh adegan karena durasi dan versi unggahan episode berbeda antarplatform (tayangan tunggal dan kompilasi); sebagai gantinya, bukti adegan ditunjukkan melalui kutipan lafaz doa atau dialog kunci. Penanda waktu episode Jangan Bicara merujuk pada (Rahma, 2025).

Tabel 1 menunjukkan bahwa doa dalam lima episode yang dikodekan ditampilkan pada lima konteks aktivitas yang berbeda, yaitu memulai kegiatan, menjelang tidur, masuk dan keluar kamar mandi, ketika turun hujan, dan ketika sakit. Dari sisi penyajian, pada sebagian

besar episode terlihat pola alur yang berulang: tokoh anak, terutama Rara, lupa atau belum mengetahui doa yang sesuai; tokoh yang lebih tua, yaitu Nussa atau Umma, kemudian memberi contoh dan penjelasan; lalu cerita ditutup dengan tokoh anak mempraktikkan doa tersebut. Dengan demikian, doa tidak hanya muncul sebagai lafaz yang diucapkan, tetapi juga menjadi bagian dari alur sebab-akibat cerita.

Nilai religius yang paling sering tergambar adalah kesadaran menghadirkan Allah dalam aktivitas dan ketaatan pada adab harian, disusul rasa syukur, kesabaran, dan tanggung jawab. Adapun nilai kejujuran dan kepedulian sosial lebih banyak tergambar pada episode yang tidak berfokus pada doa, misalnya episode *Ambil Gak Yaa?* yang menampilkan tokoh menyerahkan uang temuan ke kotak amal dan berterus terang kepada ibunya (Rahma, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan doa dan penanaman nilai religius lain dalam serial ini saling melengkapi, tetapi tidak selalu hadir dalam episode yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi *Nusa dan Rara* menyajikan berbagai contoh pembiasaan dalam doa harian yang secara konsisten ditampilkan dalam rutinitas harian para karakternya. Kebiasaan untuk berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas seperti makan, belajar, tidur, bepergian, serta ketika menghadapi situasi tertentu menjadi elemen penting yang sering diulang dalam berbagai episode. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang tersebut dianggap sebagai strategi yang efisien dalam menanamkan nilai religius kepada anak-anak di usia dini, mengingat anak-anak berada pada tahap meniru dan belajar melalui pengalaman yang mereka saksikan secara langsung.

Penanaman nilai moral dan keagamaan melalui pembiasaan cenderung lebih mudah diterima oleh anak jika dibandingkan dengan hanya memberikan nasihat secara verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian Mufarocho et al., (2025) yang mengatakan bahwa pembiasaan dalam doa harian memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini, karena membantu anak mengembangkan perilaku positif, disiplin, serta kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa doa dalam animasi *Nusa dan Rara* tidak sebatas diajarkan untuk dihafal, melainkan diperlihatkan sebagai cara anak berkomunikasi dengan Allah Swt. Dengan bantuan orang tua dan anggota keluarga, *Nusa dan Rara* dilatih untuk mengenali kapan serta alasan doa harus diucapkan. Penyajian ini memberikan ilustrasi nyata kepada anak mengenai penerapan nilai-nilai religius dalam konteks keluarga, sejalan dengan temuan bahwa spiritualitas anak usia dini bersifat relasional dan dibentuk oleh lingkungan terdekatnya (Casson et al., 2023). Menurut Hafidhoh et al., (2021), cara pengembangan nilai agama dan moral kepada anak dapat dilakukan dengan metode teladan, nasihat, dan kebiasaan yang disampaikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mengenali Tuhan, memahami praktik ibadah, dan mengimplementasikan perilaku sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, penggunaan media animasi sebagai sarana pembelajaran menarik perhatian khusus bagi anak-anak di usia dini. Karakter *Nusa dan Rara* yang berhubungan erat dengan kehidupan anak-anak, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, serta jalan cerita yang simpel memungkinkan pesan religius disampaikan dengan lebih efektif. Rahma, (2025) menjelaskan bahwa animasi *Nusa dan Rara* adalah media pendidikan yang sukses dalam menanamkan nilai-nilai religius karena mengajarkan kebiasaan berdoa, sifat kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual melalui kisah-kisah menarik yang

relevan dengan dunia anak-anak.

Pembiasaan doa harian yang dilakukan setiap hari melalui animasi turut membantu perkembangan aspek spiritual anak, terutama dalam menciptakan kesadaran untuk selalu menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam episode Dahsyatnya Bismillah yang menekankan pentingnya doa sebelum memulai suatu aktivitas. Melalui tayangan tersebut, anak-anak mendapatkan wawasan bahwa doa adalah elemen krusial dalam kehidupan sehari-hari. Hafidhoh et al., (2021) menjelaskan bahwa pengenalan awal kepada Tuhan dan pembiasaan beribadah pada usia dini adalah fondasi yang penting dalam membentuk nilai-nilai agama dan moral yang akan mempengaruhi perilaku anak dalam fase perkembangan selanjutnya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebiasaan doa harian yang diperkuat dengan media animasi dapat membantu anak menyerap nilai-nilai religius dengan cara yang menyenangkan. Anak-anak tidak hanya mendengarkan atau menghafal doa, tetapi juga menyaksikan penerapan doa secara langsung oleh karakter yang mereka sukai. Situasi ini mendukung teori belajar sosial yang mengindikasikan bahwa anak-anak belajar melalui proses observasi dan meniru model yang menarik bagi mereka (Bandura & Walters, 1977). Anak prasekolah juga terbukti mengarahkan perhatian dan meniru solusi yang diperagakan oleh karakter di layar, meskipun polanya berubah seiring bertambahnya usia (Choi et al., 2022). Karena itu, animasi Nusa dan Rara bisa menjadi alat bantu yang efektif dalam mendukung orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak yang masih kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahma, (2025) yang menyatakan bahwa animasi Nusa dan Rara berkontribusi dalam membantu orang tua dan pendidik menanamkan karakter religius melalui kebiasaan beribadah dan tindakan positif yang ditampilkan dalam setiap episodenya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan didukung oleh sejumlah studi sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kebiasaan berdoa setiap hari yang tergambar dalam animasi Nusa dan Rara memiliki fungsi yang signifikan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak di usia awal. Kebiasaan ini berperan dalam membantu anak mengenali Tuhan, membangun rutinitas beribadah, menumbuhkan disiplin dan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan karakter religius yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, animasi Nusa dan Rara dapat dianggap sebagai alat pendidikan yang mendukung proses pembentukan karakter religius pada anak-anak di usia dini.

Perlu ditegaskan bahwa temuan dalam pembahasan ini dibaca dalam dua lapis. Lapis pertama adalah apa yang secara nyata ditampilkan oleh teks animasi, yaitu jenis doa, konteks aktivitas, dan nilai religius yang tergambar sebagaimana terangkum pada Tabel 1; lapis ini merupakan temuan langsung dari analisis isi. Lapis kedua adalah dugaan dampak tayangan terhadap perkembangan nilai religius anak. Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek anak, pernyataan mengenai dampak pada anak merupakan inferensi yang disandarkan pada teori belajar sosial Bandura, (1977) dan temuan penelitian terdahulu (Hafidhoh et al., 2021; Mufarocho et al., 2025; Rahma, 2025), bukan hasil pengukuran dalam penelitian ini.

Di antara rujukan tersebut, penelitian Mufarocho et al., (2025) merupakan penelitian lapangan terhadap anak usia 4–5 tahun, sehingga temuannya berkaitan dengan praktik pembiasaan doa secara langsung, bukan dengan tayangan animasi. Oleh karena itu, istilah “signifikan” dan “efektif” dalam pembahasan ini dimaknai sebagai potensi tayangan dalam memodelkan pembiasaan doa, bukan sebagai besaran pengaruh yang terukur. Dibandingkan

penelitian terdahulu yang memetakan nilai agama dan moral dalam Nussa dan Rara secara umum (Hafidhoh et al., 2021; Rahma, 2025), penelitian ini secara khusus memetakan konteks aktivitas tempat doa ditampilkan dan pola alur yang digunakan untuk membiasakannya.

Temuan ini juga membuka kemungkinan tafsir alternatif. Pada episode Dahsyatnya Bismillah dan Tidur Sendiri Gak Takut, lupa berdoa digambarkan diikuti oleh kejadian yang kurang menyenangkan, sedangkan membaca doa diikuti oleh rasa aman. Pola ini kuat secara naratif, tetapi berpotensi dimaknai anak secara sederhana sebagai hubungan sebab-akibat yang instan, sehingga doa dipahami sebatas “penangkal” dan bukan sebagai sarana komunikasi dengan Allah Swt. Kekhawatiran ini memiliki dasar empiris: anak usia 4–8 tahun cenderung memohon kepada Tuhan agar mengubah keadaan fisik secara langsung (Shaman et al., 2023); anak prasekolah yang memiliki konsep Tuhan yang kurang menyerupai manusia, pola yang menonjol pada anak dari keluarga Muslim, lebih cenderung meyakini bahwa Tuhan dapat mewujudkan hal yang mustahil (Lesage & Richert, 2021); dan anak dengan latar belakang religius lebih mudah menilai peristiwa dalam cerita religius sebagai sesuatu yang benar-benar dapat terjadi (Payir et al., 2021). Selain itu, menonton tayangan tidak otomatis berujung pada peniruan.

Menurut teori belajar sosial, peniruan bergantung pada perhatian, daya ingat, kemampuan mereproduksi perilaku, dan motivasi anak (Bandura, 1977), sehingga anak dapat saja hanya menirukan lafaz doa tanpa memahami maknanya. Oleh sebab itu, tayangan ini lebih tepat diposisikan sebagai model perilaku yang perlu dilengkapi dengan pendampingan orang tua dan pendidik. Meta-analisis pada anak usia 0–6 tahun menunjukkan bahwa pendampingan orang dewasa ketika anak menggunakan media digital berasosiasi positif, meskipun kecil, dengan hasil belajar anak (Taylor et al., 2024). Hal ini sejalan dengan isi animasi itu sendiri, yang pada umumnya memperkenalkan doa melalui bimbingan tokoh keluarga. Namun, bentuk pendampingan tersebut perlu disesuaikan dengan konteks tiap keluarga, mengingat konsep dan praktik pendidikan agama yang dijalankan orang tua Muslim dalam keseharian sangat beragam (Kolb, 2023).

Pembahasan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data utama hanya berasal dari satu sumber media, yaitu serial animasi Nussa dan Rara, dan terbatas pada episode yang memuat adegan doa secara eksplisit. Kedua, pengodean dilakukan oleh peneliti sebagai pengode tunggal sehingga belum disertai uji reliabilitas antar-koder. Ketiga, penelitian tidak melibatkan observasi atau pengukuran terhadap anak, sehingga kontribusi tayangan terhadap perkembangan nilai religius anak belum dapat dipastikan secara empiris. Keterbatasan ini dapat ditindaklanjuti melalui studi resepsi terhadap anak atau penelitian kuantitatif dengan desain pra-uji dan pasca-uji.

KESIMPULAN

Animasi Nussa dan Rara secara konsisten menggambarkan dan memodelkan pembiasaan doa harian dalam rutinitas tokohnya, yaitu ketika memulai kegiatan, menjelang tidur, masuk dan keluar kamar mandi, ketika turun hujan, dan ketika sakit. Doa tidak sekadar ditampilkan untuk dihafal, tetapi sebagai sarana komunikasi dan kedekatan dengan Allah Swt. yang diperkenalkan melalui bimbingan keluarga secara sederhana dan menarik. Tayangan ini juga merepresentasikan nilai religius berupa rasa syukur, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab,

penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial melalui karakter dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan anak.

Dengan demikian, animasi Nussa dan Rara berpotensi menjadi media pendukung penanaman kebiasaan berdoa dan karakter religius anak usia dini, dengan tetap memerlukan pendampingan orang tua dan pendidik. Penelitian ini terbatas pada satu sumber media, pengodean oleh peneliti tunggal, dan tidak melibatkan subjek anak, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi resepsi terhadap anak atau penelitian kuantitatif dengan desain pra-uji dan pasca-uji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. R. (2023). Learning Moral Values Through Cartoons for Malaysian Preschool-aged Children. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 370–394. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.20>
- Akrim, A., & Junaidi. (2021). A study of the role of religious development in childhood on psychological health in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6584>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A., & Walters, R. (1977). *Social learning theory*. http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf
- Casson, A., Woolley, M., Pittaway, A., Watts, T., Kemp, N., Bowie, R. A., Clemmey, K., & Aantjes, R. (2023). Paying Attention to the Spiritual Flourishing of Young Children in Church Toddler Groups: A Scoping Study Evaluating the Feasibility of a Research Study in This Context. *Religions*, 14(2), 236. <https://doi.org/10.3390/rel14020236>
- Choi, K., Schlesinger, M. A., Franchak, J. M., & Richert, R. A. (2022). Preschoolers' attention to and learning from on-screen characters that vary by effort and efficiency: An eye-tracking study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1011172>
- Hafidhoh, H., Hibana, H. (2021). Nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara. *Academia.EduH Hafidhoh, H Hibana, S SurahmanJAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2021•academia.Edu. <https://www.academia.edu/download/88363862/490685754.pdf>
- Koç, A. (2023). Curiosity of Preschool Children (4–6 Years of Age) about Religious and Moral Issues. *Religions*, 14(2), 260. <https://doi.org/10.3390/rel14020260>
- Kolb, J. (2023). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education. Everyday practical insights into Muslim parents' concepts of religious education in Austria. *British Journal of Religious Education*, 45(2), 172–185. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1911787>
- Konca, A. S., Akbulut, O. F., Coksagır, B. S., Sarioglan, S., & Koc, C. T. (2026). Navigating Digital Childhoods: An Investigation of Preschoolers' YouTube Engagement. *Early Childhood Education Journal*, 54(1), 329–343. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01818-2>
- Lesage, K. A., & Richert, R. A. (2021). Can God do the impossible? Anthropomorphism and children's certainty that God can make impossible things possible. *Cognitive Development*, 58, 101034. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2021.101034>
- Masdul, M. R., Pajariato, H., Rajindra, R., Ahmad, J., Kuliawati, K., & Rahmawati, R. (2024). Acculturation of religious values in early childhood: Central Sulawesi Educational Institutions. *South African Journal of Childhood Education*, 14(1). <https://doi.org/10.4102/SAJCE.v14i1.1530>
- Mufarocho, R., Saleh, N. (2025). Pengaruh Pembiasaan Doa Harian Terhadap Perkembangan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Yamassa Surabaya.

- Journals2.Ums.Ac.Id* RN Mufarocho, NR Saleh, D Shari, M Machmudah *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 2025 • *journals2.Ums.Ac.Id*.
<http://journals2.ums.ac.id/ecrj/article/view/12205>
- Payir, A., Mcloughlin, N., Cui, Y. K., Davoodi, T., Clegg, J. M., Harris, P. L., & Corriveau, K. H. (2021). Children's Ideas About What Can Really Happen: The Impact of Age and Religious Background. *Cognitive Science*, 45(10). <https://doi.org/10.1111/cogs.13054>
- Rahma, I. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius untuk Anak Usia Dini dalam Serial Animasi Nussa dan Rara. *Journal.Albadar.Ac.Id I Rahma Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2025 • *journal.Albadar.Ac.Id*, 3(1), 268.
<https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/321>
- Shaman, N. J., Saide, A. R., Richert, R. A., & Conover, A. (2023). Asking God for Help: Children's Views on What to Pray for When. *Religions*, 14(9), 1164.
<https://doi.org/10.3390/rel14091164>
- Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. M. (2023). Young children and screen-based media: The impact on cognitive and socioemotional development and the importance of parental mediation. *Cognitive Development*, 66, 101319.
<https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101319>
- Taylor, G., Sala, G., Kolak, J., Gerhardstein, P., & Lingwood, J. (2024). Does adult-child co-use during digital media use improve children's learning aged 0–6 years? A systematic review with meta-analysis. *Educational Research Review*, 44, 100614.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100614>
- Tuna, M. H., Kolb, J., & Sejdini, Z. (2023). Religious Learning Environments of Austrian Muslim Youth: An Empirical Analysis of Religious Educational Processes. *Religions*, 14(8), 1002. <https://doi.org/10.3390/rel14081002>
- Yusuf, M. S., Pajarianto, H., & Sulaiman, B. (2025). A collaborative parent-teacher model for religious moderation education in early childhood in Indonesia. *South African Journal of Childhood Education*, 15(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v15i1.1593>